

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

Konsep teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Kajian teoritis ini berkenaan dengan Hubungan antara Regulasi diri dengan prestasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Regulasi Diri

a. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang memusatkan pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Regulasi diri yang baik cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Walaupun

¹²Susanto, *Op Cit*, h. 66

mengalami kegagalan, dengan regulasi diri yang baik mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya dengan usaha yang lebih baik lagi. Seseorang mempunyai regulasi diri yang baik akan mampu untuk menimbulkan motivasi pada dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

Sebaliknya regulasi diri yang kurang, cenderung membuat siswa kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapainya, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mencapai hasil terbaiknya. Tindakan-tindakan dan perilakunya pun menjadi kurang terarah, dan hal ini membuat peluang kegagalan dalam mencapai hasil yang diinginkan pun menjadi tinggi. Individu kurang bisa mengarahkan perilakunya yang teratur dalam menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas yang diberikan oleh guru. Pada saat proses mengerjakan suatu tugas, mereka juga kurang mampu mengobservasi perilakunya, menilai hasilnya dan bereaksi terhadap hasil tersebut untuk kembali melakukan pengaturan diri akan apa yang harus dilakukannya kemudian.¹⁴

Menurut Zimmerman, *self-regulated* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.¹⁵

¹³Ormrod, Jeanne ellis, 1995. *Human Learning, second Edition*. New York: Cambridge University Press, h. 153

¹⁴Damon, William. 1998. *Handbook of Child Psychology*. Texas. John Wiley & Sons, Inc, h. 1034

¹⁵Zimmerman, B. 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, h. 329

Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respons terhadap diri sendiri.

Maka dengan kata lain bahwa regulasi diri dapat dikatakan dengan kontrol diri, disiplin diri, dan dapat dievaluasi untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

1. *Kontrol diri*, disini merupakan suatu Proses *self-control* seperti instruksi diri (*self instruction*), perbandingan (*imagery*), pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Jadi kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik

¹⁶*Loc. Cit*, h. 57-62

kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Faktor pribadi merupakan faktor terkuat untuk melakukan *Self Regulated Learning*. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: “dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,...¹⁷

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.¹⁸

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَىٰ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.¹⁹

Memiliki kegigihan dalam bekerja dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya dalam belajar, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad *Sholallahu 'AlaihiWassallam* agar bersemangat dalam meraih sesuatu yang bermanfaat.

¹⁷Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. *Al-Fathir/35:18*, Semarang: Al Waah, h. 698.

¹⁸Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. *Al-Mudatsir/74:38*, Semarang: Al Waah, h. 995.

¹⁹Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. *Al Imron/3:139*, Semarang: Al Waah, h. 98.

عن أبي هريرة قال ر سول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن القوى
 خير وأحب الى الله من المؤمن الضعيف و في كل خير اخرص
 ينفحك واستعن بالله ولا تعجز وان أصابك شئ فلا تقل لو أنى فعلت
 تفتح عمل الشيطان

(اخرجه مسلم فى كتاب القدر)

Artinya : “Abu Hurairah Radiyallahu’anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah Sholallahu ‘Alaihiwassallam bersabda, seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah, namun pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Bersemangatlah untuk meraihapa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah berkata “seandainya dahulu aku berbuat demikian niscaya akan begini dan begitu” akan tetapi katakanlah ‘itu ketetapan Allah dan terserah Allah apa yang Dia inginkan maka tentu Diakerjakan’. Dikarenakan ucapan “seandainya” itu akan membuka celah perbuatan Syaitan.²⁰

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Demikian ini maka, bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini,dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari

²⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 2*, Bairut: Darul kutub al-Islamiyah, h. 461

yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.²¹

2. *Disiplin diri*, adalah latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, efisiensi dan merupakan latihan, bukan pengkoreksian, bimbingan bukan hukuman, mengatur kondisi untuk belajar bukan hanya pembiasaan. Jadi seseorang murid atau pengikut harus tunduk kepada peraturan, kepada otoritas gurunya. Karena itu disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar murid dapat belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapatlah penulis katakan bahwa disiplin adalah rasa tanggung jawab dari pihak murid berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib disekolah sehingga dapat belajar dengan baik. Dan juga disiplin bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa didalam kelas/sekolah saja, melainkan juga didalam kehidupannya di masyarakat sehari-hari.²²

Disiplin adalah merupakan pelaksanaan tata tertib dari sekolah dan keluarga yang pembentukannya dilakukan oleh guru, orang tua dan ditujukan kepada anak-anaknya, sedangkan yang dimaksud tertib dalam pelaksanaan tata tertib menurut Djaka adalah:

²¹ <http://E:/NEW FOLDER/>, Unduhan Senin, 06 Mei 2013, mnurgufnugmbab2.pdf

²² Mudasir, 2011, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Zanafa Publishing & FTK UIN Suska Riau, h. 89

- a. Jika segala-galanya terjadi pada waktunya.
- b. Jika segala-galanya pada tempatnya.
- c. Jika segala-galanya menurut aturan yang tertentu.

Regulasi diri merupakan disiplin adalah tindakan atau perbuatan yang berupa bimbingan ke arah tertib, yaitu:

- a. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu, misalnya yang berhubungan dengan masalah: (1) belajar, (2) tidur, (3) makan, (4) bermain, (5) bepergian, (6) kegiatan sehari-hari lainnya.
- b. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat, misalnya yang berhubungan dengan masalah: (1) belajar, (2) makan, (3) tidur, (4) meletakkan benda-benda pada tempatnya, (5) bermain.
- c. Disiplin yang ada hubungannya dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat dan agama, misalnya yang berhubungan dengan masalah: (1) pakaian atau cara berpakaian, (2) orang tua, saudara, teman-temannya dan orang lain, (3) cara berbicara dan perbuatan lainnya, (4) cara makan, (5) meninggalkan rumah, (6) pekerjaan dan kebiasaan sehari-hari, dan (7) ibadah.

Dengan disiplin dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatur atau mengontrol perilaku anak untuk mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang harus dicegah atau dilarang dan sebaliknya harus dilakukan.

Pembentukan disiplin pada saat sekarang bukan sekedar menjadikan anak agar patuh dan taat pada aturan tata tertib tanpa

alasan mau menerima begitu saja, melainkan sebagai upaya mendisiplinkan diri (*self discipline*) atau kontrol diri (*self control*), artinya ia berperilaku baik, patuh dan taat pada aturan bukan karena paksaan dari orang lain atau guru melainkan karena kesadaran dari dirinya.²³

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk membahas prestasi belajar siswa, maka penulis akan beranjak dari belajar, prestasi kemudian prestasi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Musthofa Fahmi, definisi belajar adalah ungkapan yang menunjukkan aktivitas yang menghasilkan perubahan atau modifikasi didalam tingkah laku atau pengalaman.²⁴

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar itu merupakan suatu proses untuk perubahan tingkah laku, tentunya dari yang negatif kepada positif, dari tidak tahu menjadi tahu, melalui interaksi individu dengan lingkungan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu

²³Lokcit, h. 90

²⁴Mustafa Fahmi, *sikolojiyatTa'lim*, Mesir: Daru Al-Mishriyyah, h. 24.

belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan mengamati, membaca, mendengarkan, meniru dan sebagainya.²⁵

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi setiap individu, termasuk siswa. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah maupun di tempat lain. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah dengan perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Menurut Slameto dalam bukunya “Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁶

Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁷

Untuk mendapat perubahan perilaku dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi belajar yang

²⁵Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, h. 20

²⁶Slameto, 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h.2

²⁷*Ibid.*,h. 3-5

memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Ini berarti bahwa guru harus mampu mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya sehingga siswa dapat belajar dengan motivasi yang tinggi. Terkait dengan hal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, antara lain yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern yakni faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor jasmaniah, antara lain kesehatan dan cacat tubuh;
- 2) Faktor psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan;
- 3) Faktor kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.²⁸

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yakni faktor yang berasal dari luar diri yang akan mempengaruhi individu belajar. Faktor ini meliputi faktor keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah, dan faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa

²⁸*Ibid.*,h. 54-60

dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁹

Sesuatu yang diperoleh dari belajar disebut hasil belajar atau prestasi belajar. Dalam kamus istilah populer Mas'ud Khasan Abdul Kahar menyebutkan bahwa prestasi adalah: "Hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan bekerja."

Prestasi belajar yang dicapai siswa dapat diketahui dan diukur melalui penilaian (evaluasi). Penilaian atau evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" yang berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu.

Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka, yaitu:

Angka 100 Istimewa

Angka 90 Amat Baik

Angka 80 Baik

Angka 70 Lebih dari cukup

Angka 60 Cukup

Angka 50 Hampir Cukup

Angka 40 Kurang

Prestasi belajar ini penulis ambil dari nilai buku rapor siswa, yaitu nilai belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada semester ganjil tahun ajaran 20012/1013.

²⁹*Ibid.* h. 60-71

Menurut Nana Sudjana ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) adalah:

- a. Kecerdasan
- b. Motif
- c. Bakat
- d. Minat
- e. Perhatian
- f. Kesehatan
- g. Cara Belajar

Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern) adalah:

- a. Lingkungan sekolah
- b. Peralatan sekolah.³⁰

Setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka akan mendapatkan perubahan tingkah laku dari taraf ke taraf berikutnya. Perubahan tingkah laku dari satu taraf ke taraf berikutnya dinamakan prestasi. Prestasi merupakan suatu gambaran-gambaran sejarah yang mana perubahan terjadi pada individu yang diperoleh setelah belajar. Dengan kata lain, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari satu kegiatan dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

Prestasi adalah tingkat penguasaan materi yang dicapai oleh siswa dalam rangka mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah diperoleh. Tingkat keterampilan dan sikap atau skor-skor yang diperoleh dari hasil tes yang

³⁰Nana Sudjana, 2010, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, h. 39

dilaksanakan. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah tingkat penguasaan bahan pengajaran yang dicapai oleh siswa dalam rangka mengikuti program belajar mengajar. Prestasi ini bukan hanya penguasaan bahan pelajarannya saja, tetapi juga tingkat keterampilan, sikap dan skor-skor yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan. Skor tersebut menggambarkan tingkat penguasaan bahan pelajaran maupun keterampilan yang dicapai siswa.

Untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak perlu diadakannya evaluasi. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan atau prestasi orang-orang yang dididik atau siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar, di samping dapat mengetahui prestasi maupun gambaran kemajuan siswa, evaluasi juga dapat menjadi umpan balik bagi guru itu sendiri dalam usaha memperbaiki penyajian materi pelajaran sebelumnya.

Dengan evaluasi guru dapat menentukan nilai dari prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila anak mengalami kesulitan belajar. Evaluasi diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.³¹

³¹Saiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta, h. 20

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, atau dalam istilah Mulyono, yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³²

Tipe prestasi belajar ada tiga yaitu:

a) Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup, pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi.

b) Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.³³

c) Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang.³⁴

Bila dicermati teori di atas, pada hakikatnya dikatakan siswa berprestasi adalah siswa yang mampu menyelesaikan tuntutan dalam belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan seperti nilai sesuai kriteria minimal yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang memperoleh nilai di atas standar yang telah ditentukan, tentu anak tersebut tergolong kepada anak yang berprestasi. Pendapat ini

³²Mulyono Abdurrahman, 2012, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 29

³³Tohirin, 2008, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 151

³⁴*Ibid.*

diperkuat oleh surya yang mengemukakan bahwa siswa berprestasi adalah suatu keadaan dimana siswa mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar sehingga proses dan hasilnya sangat memuaskan.³⁵ Pada dasarnya siswa yang berprestasi adalah siswa yang mampu menguasai beberapa tes dalam belajar yaitu mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam hal ini tes prestasi belajar siswa mengacu pada tes prestasi kawasan ukur kognitif lazimnya dalam bentuk tertulis yang diinprestasikan dengan angka.

Dari rangkaian penjelasan mengenai prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar dapat diketahui dan diukur melalui penilaian (evaluasi) yang biasanya digunakan angka-angka atau nilai. Setiap proses belajar-mengajar selalu disertai dengan penilaian. Penilaian sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan nilai itu siswa dapat mengetahui kemampuan dirinya, bagi siswa yang memiliki nilai rendah maka ia akan berusaha meningkatkan cara belajarnya kearah yang lebih baik, dan bagi siswa yang telah berhasil maka ia akan menambah semangat belajarnya.

Jadi singkatnya, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku, kemampuan, kecakapan yang diperoleh melalui situasi belajar berupa kecakapan, kemampuan, dan keterampilan. Dan juga

³⁵Suryadi, 2007, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Edsa Mahkota, h.75

prestasi belajar yang dicapai siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam menentukan keberhasilan siswa, baik untuk kenaikan kelas maupun ujian akhir.

3. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam akan diperoleh setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar (pembelajaran Pendidikan Agama Islam). Ketika siswa sudah mengikuti proses pembelajaran tersebut, maka diharapkan mereka mampu memahami dari apa yang telah dipelajari dikelas secara keseluruhan dan kemudian apabila mereka mengikuti tes diharapkan akan mampu menjawab dengan baik.

Jadi *Self-regulated* dapat diajarkan, dipelajari dan dikontrol. Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self-regulated* dan sebagian besar sukses di sekolah.³⁶ *Self-regulated* mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis. *Self-regulated* penting untuk diteliti, mengingat siswa harus mengatur diri supaya hasil belajar dan prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan salah satu komponen dari *self-regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan hasil dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting.³⁷

³⁶Zimmerman, *Opcit*, h. 330

³⁷Wolter dkk., 2003, *Assesing Academic Self-Regulated Learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends, h. 24

B. Penelitian yang Relevan

1. Nitya Apranadyanti (2010) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dengan judul penelitian “Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMK IBU KARTINI SEMARANG” hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang dapat **“diterima”**.
2. Amalia Putri Pratiwi (2009) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kecemasan Akademis Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di Sma Negeri 3 Surakarta” Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan akademis dengan *self-regulated learning* siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 3 Surakarta ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,294$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,01$) Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, dipastikan hubungan antara kecemasan akademis dengan *self-regulated learning* pada siswa RSBI sifatnya negatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis **“dapat diterima”**.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan konsep teoritis. Konsep operasional sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penelitian ini yang menjabarkan teori-teori dalam bentuk konkrit agar mudah diukur dilapangan dan mudah dipahami.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa konsep operasional. Adapun indikator-indikator yang akan peneliti paparkan dalam konsep operasional ini adalah regulasi diri dan prestasi belajar. Diantara indikator regulasi diri dan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Regulasi diri diukur melalui indikator:

1. Siswa harus mampu mengontrol diri dalam proses belajar.
2. Kemampuan siswa untuk disiplin saat proses belajar.
3. Kemampuan siswa dalam memfokuskan (memusatkan) perhatian saat proses pembelajaran.

Sedangkan indikator-indikator prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 5 yaitu:

- a. Nilai rapor siswa dikatakan sangat tinggi apabila rata-rata nilai 90-100.
- b. Nilai rapor siswa dikatakan tinggi apabila rata-rata nilai 80-89.
- c. Nilai rapor siswa dikatakan cukup apabila rata-rata nilai 70-79.
- d. Nilai rapor siswa dikatakan rendah apabila rata-rata nilai 60-69.
- e. Nilai rapor siswa dikatakan rendah sekali apabila rata-rata nilai 0-59.³⁸

³⁸Rentang nilai rapor SMA Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi, bahwa:

- a. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa berbeda-beda.
- b. Regulasi diri (Pengaturan diri) terhadap Pendidikan Agama Islam siswa yang dirasakan berbeda-beda.
- c. Regulasi diri (Pengaturan diri) siswa terhadap Pendidikan Agama Islam mempengaruhi Prestasi belajar siswa.

2. Hipotesa

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa.

3. Pengujian Hipotesa

H_a : r hitung $>$ r tabel

Artinya **H_a** diterima apabila " r " hitung lebih besar dari " r " tabel.

H_0 : r hitung $<$ r tabel

Artinya **H_0** diterima apabila " r " hitung lebih kecil dari " r " tabel.